

Strategi dan implementasi manajemen risiko operasional pada perbankan syariah

Husnul Khotimah¹

program studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: husnulkhotimo8@gmail.com

Kata Kunci:

Manajemen risiko operasional, bank syariah, strategi, implementasi, tantangan

Keywords:

Operational risk management, Islamic banks, strategy, implementation, challenges

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi dan implementasi manajemen risiko operasional pada bank syariah dengan fokus pada identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. Perbankan syariah di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengelola risiko operasional yang mencakup kegagalan proses internal, kesalahan manusia, gangguan sistem, dan risiko eksternal. Tantangan utama meliputi kompleksitas akad syariah, keterbatasan sumber daya manusia, dan ancaman siber akibat kemajuan teknologi. Upaya bank syariah dalam menghadapi risiko operasional meliputi penerapan teknologi, pelatihan karyawan, dan pengawasan internal. Dengan pendekatan proaktif, bank syariah dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan memastikan keberlanjutan operasional. Oleh karena itu, penguatan manajemen risiko operasional yang adaptif dan sesuai prinsip syariah menjadi kunci untuk menjaga stabilitas dan daya saing bank syariah di tengah dinamika industri keuangan yang terus berkembang.

ABSTRACT

This study examines the strategy and implementation of operational risk management in Islamic banks with a focus on identifying, measuring, monitoring, and controlling risks. Islamic banking in Indonesia faces complex challenges in managing operational risks that include internal process failures, human error, system disruptions, and external risks. The main challenges include the complexity of sharia contracts, limited human resources, and cyber threats due to technological advances. Islamic banks' efforts in dealing with operational risk include the implementation of technology, employee training, and internal controls. With a proactive approach, Islamic banks can increase customer confidence and ensure operational sustainability. Therefore, strengthening adaptive operational risk management in accordance with sharia principles is the key to maintaining the stability and competitiveness of sharia banks amidst the dynamics of the financial industry that continues to develop.

Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia terus berkembang dengan pesat, didorong oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah dan dalam proses tersebut, bank syariah menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola risiko operasional. Manajemen risiko ini dijadikan sebagai landasan bank/lembaga keuangan dalam mengambil, menentukan dan melaksanakan Tindakan atau langkah yang tepat. Manajemen risiko seringkali dipersepsikan sebagai penghambat kemajuan, memperlama proses internal perusahaan dan membebani keuangan perusahaan, serta hal negatif lainnya (Mardiana, 2018). Risiko operasional mencakup berbagai potensi kerugian yang dapat terjadi akibat kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau proses internal yang tidak memadai (Mahardika et al., 2023). Berbeda dengan perbankan konvensional, bank syariah beroperasi dengan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi) serta mengutamakan transparansi, keadilan dan kemitraan dalam setiap transaksi (Khoirudin & Mawardi, 2025).

Perusahaan harus proaktif dalam mengantisipasi risiko operasional yang mencakup risiko proses, sumber daya manusia, sistem dan faktor eksternal. Tujuan utama dari penerapan manajemen risiko adalah untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapan perusahaan dalam menghadapi potensi terjadinya risiko. Risiko operasional umumnya berasal dari permasalahan internal perusahaan yang dipicu oleh kelemahan dalam sistem pengendalian manajemen yang diterapkan oleh pihak internal (Nurapih, 2019). Selain itu, keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dalam memahami akad syariah dan teknologi modern turut memperumit pengelolaan risiko operasional terutama di bank syariah dengan skala kecil hingga menengah. Risiko ini merujuk pada kemungkinan peristiwa atau situasi yang dapat mengganggu pencapaian tujuan dan target perusahaan. Dalam menjalankan aktivitasnya, bank syariah menghadapi berbagai risiko salah satunya adalah risiko operasional yaitu potensi kerugian akibat kegagalan proses internal, kesalahan manusia, gangguan sistem teknologi atau peristiwa eksternal termasuk risiko hukum namun tidak mencakup risiko strategis atau reputasi (Hasibuan, 2024). Risiko operasional menjadi perhatian utama karena dapat mengganggu kelancaran operasional sehingga dapat menurunkan kepercayaan nasabah dan memengaruhi kepatuhan terhadap prinsip syariah yang menjadi inti dari identitas bank syariah (Al Rahahleh et al., 2019).

Kompleksitas operasional bank syariah yang melibatkan akad-akad seperti mudharabah, musyarakah, murabahah dan ijarah dapat menambah tantangan dalam pengelolaan risiko operasional. Dengan menggunakan pemberdayaan atau pengelolaan sumber daya, dalam rangka meminimalisasi risiko yang dapat menimbulkan kerugian bagi lembaga keuangan, maka perusahaan perlu menerapkan manajemen risiko (Wati et al., 2024). Selain itu, era digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam operasional perbankan, dengan adopsi teknologi seperti mobile banking dan kerjasama dengan pihak ketiga melalui outsourcing yang meningkatkan potensi risiko baru seperti kebocoran data atau kegagalan sistem (Asrofi et al., 2024).

Perkembangan teknologi dan digitalisasi perbankan telah menambah lapisan baru dalam lanskap risiko operasional. Bank syariah kini mengandalkan sistem teknologi informasi untuk menjalankan layanan seperti mobile banking, pembiayaan online, dan verifikasi akad secara digital. Namun, ketergantungan ini juga membuka peluang risiko baru, seperti ancaman serangan siber, gangguan sistem, atau kebocoran data yang dapat merugikan nasabah dan bank. Selain itu, faktor eksternal seperti perubahan regulasi, ketidakstabilan ekonomi, atau bencana alam juga dapat mengganggu kelancaran operasional bank syariah, sehingga menuntut strategi manajemen risiko yang proaktif dan adaptif (Laksono & Nisa, 2024). Risiko ketidakpatuhan syariah juga menjadi isu krusial, karena pelanggaran terhadap prinsip syariah dapat merusak legitimasi bank di mata nasabah dan regulator (Syarvina & Anggraini, 2024).

Dalam konteks regulasi, OJK melalui Peraturan OJK No. 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah telah menetapkan pedoman yang ketat untuk memastikan bank syariah memiliki kerangka

manajemen risiko yang kokoh (OJK, 2016). Namun, implementasi strategi manajemen risiko operasional tidaklah mudah, terutama karena bank syariah harus menyeimbangkan antara kepatuhan syariah, efisiensi operasional, dan adaptasi terhadap dinamika pasar yang terus berubah. Tantangan ini semakin kompleks di era digital di mana ancaman siber seperti serangan malware atau phishing menjadi risiko operasional yang signifikan (Segal, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi dan implementasi manajemen risiko operasional pada perbankan syariah dengan fokus pada pendekatan praktis identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan spesifik yang dihadapi bank syariah, termasuk kompleksitas akad syariah, keterbatasan sumber daya manusia dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan teknologi digital. Dengan mengintegrasikan prinsip syariah, kepatuhan terhadap regulasi dan inovasi operasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang praktis dan relevan bagi pengelola bank syariah di Indonesia.

Pembahasan

Strategi Manajemen Risiko Operasional

Di tengah dinamika industri keuangan global, perbankan syariah menghadapi tantangan dalam mengelola risiko operasional. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah tidak hanya menghadapi risiko yang bersumber dari kegagalan proses internal, kesalahan manusia atau gangguan eksternal tetapi juga risiko spesifik seperti ketidaksesuaian dengan prinsip syariah (Mas'ut et al., 2023). Dalam era digitalisasi yang kian pesat, teknologi menjadi yang utama dalam operasional perbankan, termasuk di sektor perbankan syariah. Namun, seiring meningkatnya ketergantungan terhadap sistem teknologi informasi, risiko operasional yang bersumber dari aspek teknologi pun turut meningkat. Oleh karena itu, perbankan syariah perlu merancang dan menerapkan strategi manajemen risiko operasional berbasis teknologi secara komprehensif dan berlandaskan prinsip-prinsip syariah.

Untuk menjaga kepercayaan nasabah, memenuhi ekspektasi regulator dan memastikan keberlanjutan operasional, bank syariah perlu menerapkan strategi manajemen risiko operasional yang komprehensif, terintegrasi, dan selaras dengan nilai-nilai syariah. Berikut strategi yang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut (Yandra & Maidani, 2021). Selain itu, dengan melakukan pengawasan risiko (risk monitoring) dan analisis risiko kredit (credit risk analysis) dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap praktek manajemen risiko (risk management practice) dibandingkan dengan analisis dan penilaian risiko (risk analysis and assessment) dan identifikasi risiko (risk identification) yang tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen risiko (risk management practice) (Shobur & Oktaviana, 2015).

Identifikasi Risiko

Tahap awal ini bertujuan untuk mengenali potensi risiko yang mungkin terjadi atau dialami oleh organisasi. Proses ini melibatkan analisis mendalam untuk mendeteksi kemungkinan ancaman yang dapat memengaruhi operasional atau tujuan suatu perusahaan.

Penilaian Risiko

Pada tahap ini, perusahaan melakukan evaluasi terhadap potensi kerugian yang mungkin timbul akibat risiko yang telah diidentifikasi. Dengan menilai dampak dan probabilitas risiko, organisasi dapat merumuskan strategi penanganan yang tepat untuk meminimalkan kerugian, meskipun risiko tidak dapat sepenuhnya dihilangkan.

Respon Risiko

Tahapan ini membantuk pimpinan perusahaan dalam merancang kebijakan atau strategi untuk mengelola risiko yang ada. Beberapa bentuk respons risiko meliputi:

1. Risk avoidance: Menghentikan aktivitas yang berpotensi menimbulkan risiko.
2. Risk Reduction: Mengurangi dampak atau kemungkinan risiko melalui pengendalian internal perusahaan.
3. Risk Sharing/Transfer: Memindahkan Sebagian risiko melalui mekanisme seperti asuransi, outsourcing, atau hedging.
4. Risk Acceptance: Menerima risiko tanpa Tindakan khusus, dengan memahami konsekuensinya.
5. Create a Risk Management Plan: Menyusun rencana penanggulangan risiko yang spesifik untuk setiap kategori risiko yang diidentifikasi.

Evaluasi dan Review

Tahap terakhir melibatkan penilaian ulang dan pemantauan terhadap efektivitas strategi manajemen risiko. Pendekatan ini biasanya menggunakan model *three lines of defense*:

1. Pertahanan lapis pertama: Mekanisme control preventif untuk mencegah risiko sejak awal
2. Pertahanan lapis kedua: Mekanisme control detektif, seperti manajemen risiko, kepatuhan, dan fungsi hukum untuk mendeteksi masalah yang muncul
3. Pertahanan lapis ketiga: Mekanisme control korektif untuk memperbaiki dan mengatasi risiko yang telah terjadi

Implementasi dan Pemantauan Manajemen Risiko Operasional

Setelah risiko diidentifikasi dan diukur, langkah selanjutnya adalah implementasi strategi mitigasi. Bank syariah harus mengembangkan prosedur dan kebijakan yang jelas untuk mengendalikan risiko operasional. Hal ini mencakup pelatihan dan pengawasan bagi karyawan, penerapan teknologi yang tepat yang juga tidak meninggalkan pencatatan secara manual, serta pengembangan sistem pengawasan internal yang efektif. Dengan demikian, setiap langkah operasional dapat dilakukan dengan lebih aman dan terjamin (Putri & Qadariah, 2023). Setiap aktivitas dan proses operasional Lembaga keuangan syariah berpotensi menghadapi risiko yang dapat mengancam kelangsungan operasinya. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko menjadi sangat penting untuk meminimalkan dampak risiko tersebut. Manajemen risiko diterapkan untuk mengantisipasi dan mengurangi potensi risiko yang dapat muncul kapan saja.

Pemantauan risiko juga merupakan bagian penting dari manajemen risiko operasional. Bank syariah harus memiliki mekanisme untuk memantau risiko secara terus-menerus dan menyesuaikan strategi mitigasi sesuai kebutuhan. Ini termasuk evaluasi berkala terhadap kinerja manajemen risiko dan penyesuaian kebijakan berdasarkan hasil pemantauan (Nelly et al., 2022). Proses pemantauan yang efektif memastikan bahwa bank dapat mengidentifikasi risiko baru yang muncul dan menanggapi perubahan dalam lingkungan operasional dengan cepat.

Tantangan dalam Manajemen Risiko Operasional

Dalam upaya menerapkan manajemen risiko operasional yang efektif, perbankan Syariah menghadapi tantangan unik yang membedakannya dari perbankan konvensional. Beroperasi di bawah prinsip Syariah yang menekankan keadilan, transparansi, dan larangan riba, bank Syariah harus mengelola risiko operasional seperti kegagalan proses, kesalahan manusia (human error), dan gangguan eksternal dengan memastikan kepatuhan terhadap fatwa Syariah dan regulasi (Masrukhan et al., 2024). Meskipun manajemen risiko di perbankan Syariah telah menunjukkan kemajuan signifikan, sejumlah tantangan masih dihadapi, terutama dalam pengelolaan risiko operasional yang terkait dengan infrastruktur teknologi. Di era digital saat ini, ancaman siber menjadi salah satu risiko utama yang dihadapi sector perbankan, termasuk bank Syariah. Insiden seperti kegagalan system atau serangan siber dapat menyebabkan kerugian finansial yang substansial serta merusak reputasi bank. Oleh karena itu, bank Syariah perlu mengalokasikan investasi lebih besar pada teknologi canggih untuk meminimalkan risiko tersebut (Mahardika et al., 2023).

Selain itu, peraturan yang terus berkembang juga menjadi tantangan tersendiri. Bank syariah harus selalu memperbarui kebijakan dan prosedur mereka untuk mematuhi regulasi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan lembaga pengawas lainnya. Pelanggaran terhadap regulasi ini dapat berakibat pada sanksi yang merugikan, baik dari segi finansial maupun reputasi (Fasa, 2016). Risiko operasional yang mencakup kegagalan system, kelemahan prosedur operasional atau kerusakan infrastruktur memerlukan pengelolaan yang cermat dalam kerangka manajemen risiko perbankan Syariah. Untuk menjaga daya saing, profitabilitas, dan kepercayaan nasabah, bank perlu menerapkan pencegahan dan mitigasi risiko yang efektif. Dengan pendekatan proaktif, bank dapat mengurangi dampak risiko operasional dan memastikan keberlanjutan operasional yang selaras dengan prinsip Syariah.

Kesimpulan dan Saran

Manajemen risiko operasional pada perbankan syariah merupakan elemen penting untuk menjaga keberlanjutan operasional dan kepercayaan nasabah terhadap bank. Berbagai risiko operasional yang dihadapi oleh bank syariah meliputi ketipatuhan syariah, keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, dan ancaman siber akibat digitalisasi. Strategi manajemen risiko operasional pada bank syariah meliputi identifikasi, penilaian risiko, repons, dan evaluasi risiko hal ini terbukti efektif dalam mengurangi dampak dari risiko operasional. Implementasi strategi ini didukung oleh pelatihan karyawan, penerapan teknologi, dan pengawasan internal yang ketat. Namun,

tantangan seperti kompleksitas akad syariah dan peraturan yang terus berkembang memerlukan pendekatan proaktif dan adaptif. Dengan mematuhi regulasi OJK dan prinsip syariah, bank syariah dapat memperkuat ketahanan operasional dan dapat meminimalisir terjadinya risiko operasional.

Bank syariah perlu meningkatkan investasi dalam teknologi keamanan siber untuk mengatasi ancaman digital. Pelatihan intensif bagi sumber daya manusia terkait akad syariah dan teknologi modern harus diprioritaskan untuk meningkatkan kompetensi. Selain itu, bank syariah disarankan untuk memperkuat kerja sama dengan regulator dan pihak ketiga guna memastikan kepatuhan dan efisiensi operasional. Pemantauan secara berkala juga diperlukan guna meminimalisir terjadinya risiko baru dan penyesuaian strategi manajemen risiko untuk menghadapi dinamika pasar yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Al Rahahleh, N., Ishaq Bhatti, M., & Najuna Misman, F. (2019). Developments in Risk Management in Islamic Finance: A Review. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/jrfm12010037>
- Asrofi, A. K., Sanawati, C. K., & Sya'idun. (2024). Menakar Risiko Pembiayaan Bank Syariah di Era Digital. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 08, 205–225.
- Khoirudin, & Mawardi. (2025). Sistem Perbankan Syariah dan Landasan Filosofinya. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(204), 240–251.
- Laksono, bayu aji, & Nisa, fauzatul laily. (2024). Pemanfaatan Teknologi dalam Perkembangan Operasional Perbankan Syariah. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 113–119.
- Mahardika, S. G., Zulfikar, A. L., & Fitriah, R. R. A. (2023). Implementasi Manajemen Risiko Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. 778–783.
- Mardiana. (2018). PENGARUH MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDY PADA PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BEI). *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1–23. <http://repository.uin-malang.ac.id/19786/1/19786.pdf>
- Masrukhan, M., Palar, T. A., Auli, R. P., Nur, R. R., & Fazri. (2024). Efektivitas Manajemen Risiko pada Bank Syariah dan Konvensional (Studi Komparatif) STIES Putera Bangsa Tegal , Indonesia Program Studi Akuntansi Syariah , Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam , Universitas Islam. *MASIP: Jurnal Manajemen Administrasi Bisnis Dan Publik Terapan*, 2(4), 43–55.
- Nelly, R., Siregar, S., & Sugianto, S. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Bank Syariah: Tinjauan Literatur . *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 918–930. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i4.1008>
- Nurapih, D. (2019). Manajemen Risiko Operasional Pada Perbankan Syariah. *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.37726/ee.v3i1.14>

- OJK. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor Tentang Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–46. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Manajemen-Risiko-bagi-Bank-Umum-Syariah-dan-Unit-Usaha-Syariah/pojk-65-2016.pdf>
- Putri, F. amalia, & Qadariyah, L. (2023). Manajemen Risiko Pada Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus BMT NU Jawa Timur Cabang Socah Bangkalan). *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 7(2), 195–209.
- Segal, T. (2024). *Operational Risk: Overview, Importance, and Examples*. https://www.investopedia.com/terms/o/operational_risk.asp#:~:text=Operational risk usually arises from,will likely always be present.
- Shobur, H. M., & Oktaviana, U. K. (2015). Praktek Manajemen Risiko BPRS di Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers Ekonomi Syariah “Indonesia Sebagai Kiblat Ekonomi Syariah,”* 315–324. <http://repository.uin-malang.ac.id/13020/1/13020.pdf>
- Syarvina, W., & Anggraini, W. (2024). Compliance Risk Of Islamic Bank Resiko Kepatuhan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis ...*, 1(1), 57–64. <http://jurnalunived.com/index.php/EMBA/article/view/463%0Ahttp://jurnalunived.com/index.php/EMBA/article/download/463/261>
- Wati, P. G., Wardana, G. K., & Holis, M. N. (2024). Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Perusahaan Fintech Pegadaian Syari’ah. *J-Mabes: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Bisnis Dan Studi Ekonomi Syariah*, 1(2), 19–30. <http://repository.uin-malang.ac.id/19786/1/19786.pdf> <https://doi.org/10.61181/j-mabes.v1i2.391>
- Yandra, A., & Maidani, D. (2021). Strategi Manajemen Menghadapi Risiko Operasional Pada Pt Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Haji Miskin Pandai Sikek. *Jurnal Manajemen Dan Profesional*, 2(1), 12–31. <https://doi.org/10.32815/jpro.v2i1.760>